

Proses dan Strategi Digitalisasi Naskah Kuno di Museum Sri Baduga

Diaz Ilyasa

Universitas Padjadjaran, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia,

Email: diazilyasa1@gmail.com

Abstrak

Studi penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses digitalisasi naskah kuno di Museum Sri Baduga dan menganalisis strategi keberlanjutan manajemen digitalisasi naskah kuno di Museum Sri Baduga. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan narasumber, penelusuran literatur, serta observasi secara langsung. Teknik purposive sampling digunakan dalam pemilihan narasumber dan teknik triangulasi data Miles & Hubberman dipakai dalam analisis data. Hasil penelitian ditemukan Museum Sri Baduga memiliki prosedur pengadaan koleksi naskah kuno diantaranya kajian analisis koleksi, penganggaran, pembentukan tim, registrasi, inventarisasi, identifikasi naskah, perawatan & konservasi naskah, digitalisasi naskah, dan translasi alih aksara serta terjemahan naskah. Sedangkan strategi manajemen digitalisasi naskah kuno yang dilakukan adalah kolaborasi, pembatasan akses, dan penerapan regulasi.

Abstract

This study aims to examine the digitization process of ancient manuscripts at the Sri Baduga Museum and to analyze strategies for ensuring the sustainable management of these digitization efforts. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through interviews, literature review, and direct observation. Purposive sampling was used to select participants, and data were analyzed using Miles and Huberman's triangulation technique. The findings reveal that the Sri Baduga Museum follows a structured procedure for the acquisition and digitization of ancient manuscripts, which includes collection analysis, budgeting, team formation, registration, inventory, manuscript identification, preservation and conservation, digitization, and both script and content translation. The museum's strategy for sustainable management of digitized manuscripts includes fostering institutional collaboration, restricting access to sensitive materials, and implementing regulatory frameworks.

A. PENDAHULUAN

Sejak masa lampau, kekayaan alam dan sumber daya manusia Indonesia telah melahirkan berbagai peninggalan sejarah yang merefleksikan tingkat intelektualisas bangsa. Namun, pelestarian warisan budaya, terutama dalam bentuk naskah kuno, tetap menjadi tantangan signifikan di bidang kebudayaan (Anggawira & Salim, 2019). Peninggalan seperti naskah kuno ini sangat bermanfaat bagi masyarakat terutama sebagai sumber informasi yang dapat digunakan kapan pun saat dibutuhkan, dapat dengan tujuan saat masyarakat melakukan penelitian, sumber bacaan, atau pun saat adanya acara pameran.

Naskah kuno merupakan warisan budaya yang

sangat berharga bagi masyarakat dan negara dan sangat penting untuk dijaga kelestariannya. Naskah kuno merupakan dokumen tulisan tangan yang memuat pengetahuan mengenai tradisi bangsa yang memiliki kepentingan fundamental dalam konteks kebudayaan nasional, sejarah, dan bidang ilmu pengetahuan (Gusmada dan Nelisa, 2013). Naskah kuno ini juga merupakan warisan budaya yang penting karena di dalam sebuah naskah kuno terdapat adanya informasi-informasi yang terkandung pada naskah kuno tersebut. Koleksi naskah kuno tersimpan pada perpustakaan dan instansi seperti badan arsip dan museum, dan terkadang masyarakat lokal memilikinya. Naskah-naskah yang saat ini berada di masyarakat lokal

Kata Kunci:

Digitalisasi;
Preservasi Naskah;
Preservasi Perpustakaan;
Naskah;
Manajemen Koleksi;

Keyword:

Digitization;
Manuscript Preservation;
Library Preservation;
Manuscripts;
Collection Management;

merupakan aset penting warisan bangsa yang dapat bernilai guna historis bagi para generasi penerus jika kandungan isi dapat dipergunakan sebagai pengetahuan lokal mereka untuk napak tilas dan mempercepat perkembangan keilmuan (Hanum, dkk., 2023). Oleh karena itu penting bagi sebuah museum untuk menghimpun naskah kuno dan mengelolanya agar keberlanjutannya dapat terjamin. Naskah kuno mengalami kerusakan akibat faktor manusia dan lingkungan, yang menyebabkan hilangnya sebagian atau seluruh informasi di dalamnya sehingga memutuskan rantai pengetahuan dari masa lalu ke masa kini (Fakhriati, et al., 2022).

Menurut laporan Perpustakaan Nasional pada tahun 2013, lebih dari separuh yaitu 56,21% dari koleksi naskah kuno yang dimiliki oleh masyarakat di Indonesia ditemukan berada dalam keadaan membutuhkan perhatian serius (Nurwahyuningsih & Ismayati, 2019). Naskah kuno yang dimiliki oleh masyarakat ini membutuhkan tindakan dan perhatian yang serius karena naskah kuno yang dimiliki oleh masyarakat belum tentu mendapatkan tindakan preservasi, konversi, dan restorasi yang baik atau pun bahkan belum dilakukan proses perawatan yang sesuai dengan standar dan ditangani oleh ahli. Hal ini didukung oleh naskah kuno banyak yang dimiliki oleh tokoh setempat, tokoh agama, atau tokoh adat yang mana tokoh-tokoh lokal ini biasanya tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk pelestarian naskah (Fakhriati, dkk., 2022).

Kepemilikan naskah kuno oleh masyarakat ini juga terkadang keberadaannya sengaja ditutupi sehingga institusi pengelola naskah kuno memiliki kesulitan terhadap ini. Adanya fenomena masyarakat yang menutupi keberadaan informasi naskah kuno ini menurut Windi dan Marlini (2013) disebabkan oleh anggapan adanya nilai spiritual/mistik yang melekat pada naskah kuno yang dimiliki oleh masyarakat mengingat keberadaannya

dianggap suci, dan minimnya intensitas perhatian dari pemerintah terhadap pelestarian naskah kuno juga berkontribusi pada hal ini. Pengumpulan naskah kuno pada sebuah institusi membutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak agar dapat mencapai tujuannya, yakni menjadi repositori dari naskah kuno namun juga perlu untuk melakukan digitalisasi naskah kuno agar dapat selalu dijamin keawetannya dan dapat diakses oleh lebih banyak masyarakat.

Museum Sri Baduga ialah sebuah museum sejarah yang terletak di Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia. Museum ini dikelola oleh pemerintah provinsi Jawa Barat dan didirikan pada tahun 1974 menggunakan bangunan lama Kawedanan Tegallega. Di museum ini dipajang berbagai benda kuno dan artefak yang terkait dengan sejarah dan kebudayaan Sunda, serta sejarah kota Bandung. Peresmiannya dilakukan pada 5 Juni 1980 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu Daoed Joesoef dengan nama yang diambil dari gelar seorang raja Pajajaran Sri Baduga Maharaja sebagaimana tercatat dalam Prasasti Batutulis. Nama "Sri Baduga" merujuk pada seorang raja yang memerintah di kerajaan Pajajaran pada abad ke-15. Nama resmi museum ini kemudian ditetapkan melalui Kepmendikbud nomor 02223/0/1990 tanggal 4 April 1990. Museum Sri Baduga berfungsi untuk memperkenalkan serta mempromosikan warisan budaya dan sejarah Sunda kepada masyarakat luas. Museum ini memiliki berbagai jenis koleksi museum yang dipamerkan setiap harinya. Museum Sri Baduga ini juga mengupayakan kebermanfaatan dan keberlanjutan koleksi museumnya dengan melalui upaya digitalisasi, preservasi, konservasi, dan restorasi.

Studi penelitian mengenai topik pelestarian naskah kuno telah dilakukan peneliti di indonesia. Diantaranya adalah penelitian oleh Wirajaya (2017) dengan judul "Digitalisasi Naskah Nusantara: Problematika dalam Upaya Penyelamatan Khazanah

Intelektual Bangsa di Era Globalisasi". Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pelestarian naskah kuno melalui proses digitalisasi dengan tujuan melestarikan hasil intelektual bangsa. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam dan dengan kuantitatif untuk mendukung hasil data wawancara dengan survey. Digunakan teknik purposive sampling dan analisis data. Hasil penelitian didapatkan perlu adanya perencanaan digitalisasi yang terintegrasi, digitalisasi dapat digunakan sebagai konservasi naskah kuno, dan perlu preservasi dalam perawatan teknologi secara berkala terkait perangkat keras dan perangkat lunak dalam proses digitalisasi. Persamaan penelitian Wirajaya (2017) dengan penulis terletak pada pembahasan topik mengenai digitalisasi naskah kuno dan digunakannya metode kualitatif deskriptif agar dapat lebih mendeskripsikan topik dengan baik. Sedangkan perbedaan terletak pada teknik analisis data yang digunakan, pana penelitian ini tidak dijelaskan secara rinci teknik analisis datanya sedangkan penulis menggunakan teknik analisis data triangulasi data Miles dan Hubberman dalam menguji keabsahan hasil data penelitian.

Selain itu dilakukan penelitian oleh Zakiyyah, Damayanti, Khadijah, dan Khoerunnisa (2022) dengan judul "Preservasi naskah kuno pada Yayasan Sastra Lestari berbasis digital". Penelitian ini membahas mengenai bagaimana tindakan preservasi berbasis digital terhadap naskah kuno yang berada di Yauasan Sastra Lestari. Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif, sedangkan data penelitian diperoleh melalui observasi, dan teknik analisis data yang digunakan adalah tirangulasi data Miles and Hubberman. Hasil pada studi penelitian ini didapatkan bahwasanya digitalisasi naskah kuno pada Yayasan Sastra Lestari dibagi menjadi dua tahap yakni pra digitalisasi dan pasca digitalisasi. Di samping tantangan tersebut, Yayasan Sastra Lestari fokus pada peran pihak luar (seperti

akademisi, guru, ilmuwan, dan masyarakat) dalam meningkatkan kualitas pelestarian naskah digital, serta melihat peluang-peluang dan prospek ke depan. Persamaan penelitian Zakiyyah, Damayanti, Khadijah, dan Khoerunnisa (2022) dengan peneliti terletak pada topik bahasan mengenai digitalisasi naskah kuno dan teknik analisis data penelitian yang digunakan, yakni triangulasi data Miles and Hubberman. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada digunakannya teknik pengambilan data melalui wawancara, studi literatur, dan observasi sedangkan Zakiyyah hanya menggunakan studi literatur dan observasi via situs. Selain itu terdapat perbedaan pada batasan bahasan penelitian, pada penelitian yang dilakukan oleh penulis terbatas pada strategi keberlanjutan digitalisasi naskah kuno dan bagaimana proses digitalisasinya.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah disebutkan memiliki relevansi dengan topik yang penulis teliti. Peran setiap penelitian tersebut sebagai subjek utama dalam kerangka tinjauan literatur state of the art, secara berkelanjutan terhubung dengan kumpulan teori serta referensi yang mendukung atau menentang penelitian penulis.

Museum Sri Baduga merupakan salah satu museum yang berada di Indonesia yang aktif menghimpun naskah-naskah kuno yang ada di masyarakat. Koleksi-koleksi naskah kuno di Museum Sri Baduga ini termasuk pada koleksi yang beragam dari sisi asal daerahnya, media atau bahan naskah yang digunakan, aksara teks, bahasa, dan tema naskah. Sedangkan dari total 178 naskah di Museum Sri Baduga baru 86 naskah yang telah dilakukan proses digitalisasi. Pertanyaan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses digitalisasi naskah kuno di Museum Sri Baduga? dan bagaimana strategi digitalisasi naskah kuno di Museum Sri Baduga? Dihimpun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi proses digitalisasi naskah kuno di Museum Sri Baduga dan menga-

nalisis strategi digitalisasi naskah kuno di Museum Sri Baduga. Penelitian ini bermanfaat untuk menjadi rujukan bagi institusi lembaga informasi GLAM (Gallery, Library, Archive, dan Museum) lain yang berencana untuk melakukan digitalisasi naskah kuno agar menghasilkan digitalisasi yang berkelanjutan.

B. KAJIAN TEORITIS

Naskah Kuno

Dalam pendapat Hendrawati (2014) naskah kuno dapat didefinisikan sebagai tulisan-tulisan tangan yang berisi informasi tentang budaya bangsa yang memiliki nilai penting bagi kekayaan budaya nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Naskah kuno merupakan produk intelektual masa lalu yang diwariskan kepada masyarakat masa kini, berisi gagasan, konsep, dan karya dari para cendekiawan, penulis, dan pemikir terdahulu yang dihasilkan melalui proses kreatif dan didokumentasikan secara konkret (Taufiqurrahman & Hidayat, 2021). Adanya unsur-unsur historis, agama, dan kebudayaan masyarakat yang terkandung pada naskah kuno dapat disimpulkan mengandung informasi tersebut memberikan gambaran kepada kita mengenai gaya hidup, aktivitas sehari-hari, emosi yang dirasakan, dan pendekatan hidup mereka. Naskah-naskah kuno memuat berbagai topik seperti ajaran ketuhanan, nilai-nilai moral, sejarah, cerita rakyat (seperti dongeng dan legenda), pengetahuan teknologi tradisional, mantra, silsilah, jimat, syair, isu politik dan pemerintahan, peraturan hukum dan adat, pengobatan tradisional, hikayat, serta beragam tema lainnya (Latiar, 2018). Oleh karena itu naskah kuno termasuk ke dalam objek cagar budaya yang tercantum pada dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya (2010) yang di dalamnya memiliki kriteria:

“(a) berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; (b) mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima

puluh) tahun; (c) memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/ atau kebudayaan; dan (d) memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.”

Digitalisasi Naskah Kuno

Secara substansial digitalisasi merupakan strategi pelestarian yang bertujuan untuk menjaga kekayaan budaya dan intelektual agar tetap dapat diakses dan dimanfaatkan sepanjang masa terutama dalam konteks koleksi buku dan naskah yang terletak di perpustakaan atau museum, upaya preservasi memainkan peran sentral dalam memupuk pertumbuhan intelektual dan memajukan kemampuan profesionalisme individu (Wirajaya, 2017). Digitalisasi ini termasuk pada proses preservasi koleksi. Pelayanan preservasi lembaga informasi merupakan elemen krusial dalam keseluruhan peran lembaga informasi, mengingat koleksi beragam bahan pustaka dengan berbagai bentuk dan format rentan terhadap risiko kerusakan (Ilyasa, 2022). Sedangkan dalam konteks perpustakaan, menurut Wirajaya (2016) digitalisasi dapat diartikan sebagai proses yang bertujuan untuk melestarikan seluruh koleksi bahan pustaka, sehingga dapat diakses dan dimanfaatkan secara efektif, serta memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa.

Digitalisasi naskah kuno merujuk pada transformasi naskah kuno dari bentuk fisiknya ke dalam bentuk digital (Hendrawati, 2018). Proses ini dilakukan untuk melestarikan konten informasi yang terkandung dalam manuskrip tersebut, terutama ketika naskah fisiknya menjadi rapuh atau terancam punah di masa depan.

Proses digitalisasi naskah kuno terdiri dari tiga tahap utama (Hendrawati, 2018). Tahapan-tahapan ini penting untuk memastikan bahwa manuskrip Nusantara dapat dilestarikan dan diakses secara efektif oleh masyarakat.

1. Tahap Pra Digitalisasi, adalah persiapan sebelum digitalisasi, yang melibatkan

langkah-langkah untuk mempersiapkan proses pengambilan objek digital. Tahapan ini mencakup inventarisasi dan seleksi bahan pustaka, survei kondisi fisik, evaluasi dan analisis metadata, serta penentuan format file digital naskah kuno.

2. Tahap Digitalisasi, yaitu tahap digitalisasi itu sendiri, merupakan proses perubahan format dari media fisik menjadi format digital, dimulai dari pengambilan objek digital. Tahap ini melingkupi kalibrasi peralatan, pengambilan objek, editing, konversi, dan pengemasan multimedia naskah kuno.
3. Tahap Pasca Digitalisasi, menekankan pada penyajian dan ketersediaan objek digital bagi para pengguna, sehingga dapat diakses dengan mudah. Tahap pasca digitalisasi ini berkaitan dengan penyajian objek digital melalui sistem pengelolaan dan akses objek digital naskah kuno.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Deskriptif kualitatif (QD) adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif sederhana yang bersifat induktif, yakni dimulai dari proses atau peristiwa untuk kemudian ditarik generalisasi sebagai kesimpulan (Yuliani, 2018). Penelitian kualitatif ini berfokus pada fenomena sebagai objek penelitian. Pada pendekatan deskriptif objek dan masalah yang diteliti dalam penelitian ini digambarkan secara keseluruhan melalui sebuah naratif. Metode kualitatif deskriptif digunakan pada penelitian ini dengan tujuan agar dapat menghasilkan eksplanasi mengenai strategi dan proses digitalisasi naskah kuno di Museum Sri Baduga dengan jelas dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan data primer. Data primer adalah informasi riset yang diperoleh oleh individu pertama yang secara langsung terlibat

dalam proses pengumpulan data selama rangkaian penelitian. Data primer yang dipakai oleh peneliti pada penelitian ini adalah hasil wawancara, studi literatur, dan hasil observasi. Pada studi penelitian ini menggunakan data kualitatif. Nawawi (2013) mendefinisikan data kualitatif sebagai informasi yang diungkapkan dalam bentuk deskripsi atau kalimat.

Riset penelitian ini bertempat di Jl. BKR No.185, Pelindung Hewan, Kec. Astanaanyar, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Waktu pada riset penelitian ini dilakukan selama bulan Oktober-November 2023.

Teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan pada penelitian ini melibatkan wawancara dengan narasumber dan penelusuran literatur. Teknik purposive sampling digunakan dalam pemilihan narasumber pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Maxwell (2012) menggambarkan Teknik purposive sampling sebagai pendekatan di mana responden atau fenomena spesifik dipilih secara sengaja dengan maksud untuk memperoleh informasi signifikan yang tidak dapat diperoleh dari responden atau fenomena lainnya. Didapatkan 1 narasumber yakni Zahro Mahmudah selaku kurator di Museum Sri Baduga. Teknik purposive sampling yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kriteria narasumber:

1. Narasumber merupakan kurator Museum Sri Baduga yang memahami proses program digitalisasi naskah kuno di Museum Sri Baduga.
2. Narasumber merupakan kurator Museum Sri Baduga yang pernah terjun langsung dalam proses digitalisasi naskah kuno di Museum Sri Baduga.
3. Narasumber pernah mengakses koleksi digitalisasi naskah kuno di Museum Sri Baduga.

Setelah data penelitian dihimpun, peneliti memakai analisis triangulasi data Miles & Hubberman (1992) untuk menguji validitas serta

kredibilitas data yang terhimpun pada penelitian. Teknik analisis data ini terdiri dari beberapa tahapan, di antaranya:

1. Reduksi data (*Data Reduction*) merupakan proses menyusun, memilih, dan menitikberatkan pada aspek penting dari data penelitian yang telah terkumpul. Setelah itu, dilakukan transformasi pada data mentah yang berasal dari kegiatan penelitian lapangan. Proses transformasi data mentah yang telah direduksi ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih jelas dan terfokus dari hasil penelitian yang dilakukan.
2. Penyajian data (*Data Display*) adalah tahap dimana informasi yang telah direduksi disusun dan disajikan dalam bentuk naratif yang memudahkan pembacaan. Penyajian data ini dapat berupa diagram, tabel, grafik, atau format lainnya. Fungsi dari tahapan ini adalah untuk menyajikan informasi secara jelas dan terstruktur, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami dan menarik kesimpulan yang tepat dari hasil penelitian yang dilakukan. Menyajikan data merupakan tahap krusial dalam rangkaian penelitian yang memfasilitasi visualisasi temuan utama dan pola-pola yang muncul dari analisis data. Dengan presentasi data yang efektif, peneliti dapat berkomunikasi dengan lebih jelas dan mudah dipahami oleh audiens yang dituju. Dengan demikian, proses ini menjadi penting dalam memastikan hasil penelitian dapat disampaikan secara efektif dan dapat diterima dengan baik oleh pembaca.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing & Verification*) tahap ini melibatkan analisis yang mengidentifikasi dan mempertimbangkan makna, keteraturan, pola, penjelasan, kemungkinan konfigurasi, serta hubungan sebab-akibat dari data penelitian yang telah dikumpulkan. Tahap ini

menjadi esensial dalam menarik kesimpulan yang kuat dan relevan dari temuan yang diperoleh dari data penelitian. Verifikasi yang cermat membantu memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan didukung secara kuat oleh bukti-bukti yang terkumpul, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap topik penelitian yang sedang diteliti.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampai saat ini Museum Sri Baduga memiliki lebih dari 7000 koleksi museum, dengan koleksi mayoritas koleksi dengan nomor klasifikasi Etnografi yang berjumlah total kurang lebih dari 3000 koleksi (Wawancara pada tanggal 25 Oktober 2023, Zahro Mahmudah). Untuk koleksi naskah kuno di Museum Sri Baduga ini cukup terbilang sedikit dan koleksi museum yang paling sedikit pada museum ini, yakni hanya memiliki 178 koleksi naskah kuno. Koleksi-koleksi naskah kuno di Museum Sri Baduga ini termasuk pada koleksi yang beragam dari sisi asal daerahnya, media atau bahan naskah yang digunakan, aksara teks, bahasa, dan tema naskah. Dari keseluruhan 178 naskah yang tersimpan di Museum Sri Baduga, baru 86 naskah yang telah menjalani proses digitalisasi.

Naskah menjadi bagian koleksi Museum Sri Baduga sehubungan dengan adanya, salah satu objek pemajuan kebudayaan adalah manuskrip. Museum Sri Baduga ini tetap mengupayakan untuk menambah koleksi naskah museum melalui pengadaan koleksi. Pengadaan koleksi museum ini ditujukan untuk menambah koleksi dari berbagai sumber. Dalam proses pengadaan koleksi naskah kuno ini Museum Sri Baduga mempunyai prosedur pengadaan koleksi museum yang bertujuan untuk mendapatkan koleksi naskah kuno yang asli dan legal. Berikut merupakan beberapa prosedur yang diterapkan oleh Museum Sri Baduga dalam mengadakan pengadaan koleksi yang di dalamnya mencakup proses digitalisasi naskah kuno.

Prosedur Pengadaan Koleksi Museum Sri Baduga

1. Melakukan kajian atau analisis koleksi.

Tindakan kajian dan analisis koleksi ini dilakukan untuk menganalisis serta mengetahui kebutuhan koleksi naskah kuno yang dibutuhkan oleh Museum Sri Baduga sebelum menjalakan proses pengadaan koleksi. Museum Sri Baduga dalam tahap kajian dan analisis koleksi naskah kuno ini membentuk sebuah tim yang masing-masing memiliki kompetensi dalam bidang kajian naskah yang berkolaborasi dengan pihak luar, pihak luar dalam hal ini dapat berupa ahli filologi, ahli sejarah, dan ahli konservator.

Pada tahap menganalisis koleksi naskah ini oleh tim kajian naskah dilakukan analisis kelayakan naskah kuno untuk dilakukan pengadaan yang mencakup pertanyaan: 1) naskah apa yang dibutuhkan atau diperlukan dalam upaya melengkapi koleksi museum?, 2) dimana calon koleksi naskah berada?, 3) siapa pemilik naskah calon koleksi naskah museum? 4) bagaimana strategi pengadaan calon koleksi naskah tersebut? 5) apakah naskah kuno tersebut asli? dan banyak hal lainnya (Wawancara pada tanggal 25 Oktober 2023, Zahro Mahmudah). Selain pertanyaan-pertanyaan tersebut, tahap kajian dan analisis kebutuhan koleksi ini juga terpengaruh pada 10 sistem penomoran klasifikasi koleksi di Museum Sri Baduga, yakni dipengaruhi oleh koleksi dengan klasifikasi mana yang perlu ditambah (karena koleksinya minim) pada Museum Sri Baduga. Tahapan ini bermanfaat dalam rangkaian pengadaan koleksi, terutama dalam pengambilan keputusan dan memberikan gambaran serta rencana dalam penentuan fokus pengadaan koleksi naskah sesuai nomor klasifikasi mana yang perlu untuk dilengkapi pada Museum Sri Baduga.

2. Penganggaran.

Naskah-naskah kuno banyak beredar dan disimpan oleh masyarakat maka dalam mendapatkan naskah kuno yang disimpan oleh masyarakat diperlukan sebuah penganggaran terhadap proses penaksiran harga, jika naskah calon koleksi museum didapatkan melalui sistem ganti rugi atau pembelian. Ada pun proses pengadaan koleksi yang diadakan Museum Sri Baduga untuk mendapatkan naskah kuno melalui sistem ganti rugi atau pembelian dan hibah koleksi.

Sistem ganti rugi atau pembelian ini Museum atau perpustakaan kadang-kadang memperoleh naskah atau benda-benda kuno dengan cara membelinya secara langsung dari pemiliknya ketika pemilik menawarkannya (Windi dan Marlini, 2013). Pada sistem ganti rugi atau pembelian ini kedua belah pihak Museum Sri Baduga dan pewaris naskah harus mencapai kesepakatan mengenai harga yang ditaksir. Penaksiran harga ini akan keluar setelah dilakukan pengkajian kembali oleh tim pengadaan koleksi. Sedangkan untuk sistem hibah dalam pengadaan koleksi naskah kuno ini

"Museum Sri Baduga tidak semata-mata menerima dan menampilkan koleksi naskah yang dihibahkan namun juga melewati beberapa tahap seperti serah terima dan adanya berita acara buat calon pemilik koleksi naskah ini yang di dalamnya ada pasal-pasal perjanjian hibah antara Museum Sri Baduga dengan pemilik naskah" (Wawancara pada tanggal 25 Oktober 2023, Zahro Mahmudah)

3. Pembentukan tim pengadaan koleksi.

Tim ini terdiri dari pihak internal Museum Sri Baduga dan pihak eksternal seperti ahli naskah, filologis, dan ahli sejarah. Tim pengadaan koleksi ini memiliki tugas untuk

menganalisis dan mengkaji benda calon koleksi museum mulai dari proses: 1) identifikasi koleksi, 2) identifikasi fisik koleksi, 3) urgensi benda calon koleksi museum, dan 4) mengeluarkan rekomendasi ke taksiran harga jika benda calon koleksi tersebut didapatkan melalui sistem ganti rugi.

Rekomendasi yang dikeluarkan berupa taksiran harga dikarenakan sistem ganti rugi pada pemilik calon benda koleksi Museum Sri Baduga memiliki standar biaya yang ditetapkan oleh pemerintah dan harga tidak ditentukan berdasarkan harga yang diberikan oleh pemilik calon koleksi. Keputusan akhir harga berada pada pihak pimpinan Museum Sri Baduga. Kemudian jika taksiran harga atau perjanjian hibah telah disetujui oleh pihak Museum Sri Baduga dan pemilik calon benda koleksi maka akan dikeluarkan sebuah berita acara.

4. Registrasi.

Tahap registrasi ini merupakan proses penomoran dan pemberian pencatatan pada koleksi naskah sesuai dengan penentuan registrasi koleksi museum sebagai bukti sah bahwasanya koleksi tersebut sudah menjadi barang milik negara (karena Museum Sri Baduga merupakan institusi pemerintah maka status kepemilikan koleksi yang masuk ke museum ini otomatis menjadi milik pemerintah).

5. Inventarisasi.

Proses inventarisasi ini merupakan penomoran dan pencatatan dalam peraturan klasifikasi koleksi Museum Sri Baduga. Setelah koleksi naskah museum ini dilakukan registrasi selanjutnya dilakukan inventarisasi koleksi. Museum Sri Baduga ini memiliki penomoran klasifikasi khusus untuk mempermudah penelusuran koleksi. Klasifikasi koleksi naskah kuno ini juga

bermanfaat dalam data inventarisasi yang dibuat dalam urutan tahun masuk koleksi ke museum.

Tabel 1. Sistem Klasifikasi Museum Sri Baduga

Nomor Klasifikasi	Klasifikasi
01	Geologika
02	Biologika
03	Etnografika
04	Arkeologika
05	Historika
06	Heraldika
07	Filologika
08	Keramologika
09	Seni Rupa
10	Teknologika

Sumber: Hasil Wawancara Narasumber

Pada Tabel 1, terdapat 10 sistem penomoran klasifikasi dan koleksi naskah kuno masuk ke klasifikasi 07 yakni filologi. Klasifikasi pada koleksi museum ini dibedakan berdasarkan urutan tahun masuknya koleksi menjadi koleksi museum.

“Contohnya itu kalo koleksi naskah kuno Sanghyang Raga Dewata yang jadi koleksi naskah kuno pertama Museum Sri Baduga, berarti naskah kuno ini masuk ke nomor klasifikasi 07 dan ditambahkan angka 106 buat tanda kalo naskah ini naskah kuno yang masuk ke Museum Sri Baduga urutan ke 106” (Wawancara pada tanggal 25 Oktober 2023, Zahro Mahmudah)

Maka naskah Sanghyang Raga Dewata bernomor klasifikasi 07.106. Data klasifikasi koleksi ini terdapat pada data inventarisasi koleksi yang terdapat pada formulir inventarisasi koleksi.

6. Identifikasi Naskah.

Merupakan tahap proses identifikasi pada koleksi naskah secara fisik mulai dari judul, tebal naskah, ukuran naskah (cover, halaman, tulisan naskah) asal naskah dari mana,

pemilik, penulis, deskripsi gambaran singkat kondisi naskah, bahan, tanggal masuk, huruf, dan bahasa yang digunakan. Semua hal yang berkaitan dengan fisik naskah diidentifikasi pada tahap ini.

7. Perawatan atau konservasi naskah.

Perawatan naskah ini dilakukan secara rutin sesuai dengan kondisi naskah. Pada Museum Sri Baduga memiliki tim konservator yang berfungsi untuk merawat koleksi museum tindakan perawatan preventif, kuratif dan memastikan koleksi awet. Tim konservator memiliki data kapan tindakan konservasi yang dilakukan pada koleksi naskah, apa kerusakannya, termasuk kondisi storage ruang penyimpanan koleksi naskah kuno ini. Tahapan ini juga termasuk preservasi perbaikan naskah dengan menambahkan cover dan penambalan halaman.

8. Digitalisasi naskah.

Dikarenakan urgensi atas keberlanjutan keawetan naskah kuno yang beragam jenis bahan maka dilakukan digitalisasi naskah yang bertujuan untuk mendapatkan rekam digital dan memberikan aksesibilitas lebih luas mengenai naskah kuno bagi masyarakat. Proses digitalisasi ini di Museum Sri Baduga masih sederhana, dilakukan secara manual dengan pemotretan kamera. Proses digitalisasi naskah ini memperhatikan peralatan seperti kamera, *scanner*, pencahayaan, konversi file, hingga pemilihan format file. Hasil digitalisasi naskah kuno yang ada di Museum Sri Baduga belum sampai pada kegiatan migrasi data pada sebuah aplikasi, namun masih dilakukan secara sederhana yakni dalam berupa file digital.

Meskipun hasil dan kualitas dari digitalisasi naskah kuno yang ada di Museum Sri Baduga masih memiliki banyak kekurangan, namun Museum Sri Baduga mengupayakan adanya

kerjasama dengan pihak lain untuk meningkatkan kualitas digitalisasi naskah kuno ini dengan berkolaborasi bersama Perpustakaan Nasional dan ANRI (Wawancara pada tanggal 25 Oktober 2023, Zahro Mahmudah).

9. Translasi alih aksara dan terjemahan naskah.

Setelah dilakukan proses digitalisasi naskah, Museum Sri Baduga melakukan transkripsi aksara naskah dari aksara naskah ke aksara latin. Hal ini bertujuan untuk memahami isi dari naskah tersebut untuk kemudian dapat dibaca oleh masyarakat. Pada proses Translasi alih aksara dan terjemahan naskah ini Museum Sri Baduga melakukan kolaborasi dengan ahli naskah, ahli aksara, ahli sejarah, dan pihak lainnya.

Strategi Manajemen Digitalisasi Naskah Kuno Museum Sri Baduga

Dalam proses digitalisasi sebuah naskah kuno memerlukan tingkat presisi dan memperhatikan kewaspadaan terhadap resiko ancaman naskah kuno mengalami kerusakan setelah dilakukan digitalisasi. Terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh Museum Sri Baduga dalam mendigitalisasi naskah kuno, diantaranya adalah:

a. Kolaborasi dengan pihak lain.

Museum Sri Baduga mengupayakan proses digitalisasi naskah kuno di lakukan secara mandiri, namun demi mendapatkan hasil digitalisasi naskah kuno yang efektif dan efisien serta memiliki kualitas yang mumpuni maka Museum Sri Baduga menjalin kolaborasi dengan beberapa pihak. Adanya kolaborasi ini merupakan cara Museum Sri Baduga dari menanggulangi permasalahan-permasalahan kurangnya sumber daya manusia, fasilitas, dan peralatan dalam proses digitalisasi naskah kuno. Kolaborasi antara Museum Sri Baduga dengan pihak lain adalah dengan Perpustakaan Nasional.

“Di kolaborasi ini pihak Museum Sri Baduga kirim naskah kuno yang akan didigitalisasi, terus Perpustakaan Nasional mengolah naskah kuno tersebut yang kemudian akan menghasilkan koleksi naskah kuno dalam bentuk digital yang dikemas dalam sebuah aplikasi” (Wawancara pada tanggal 25 Oktober 2023, Zahro Mahmudah)

Proses digitalisasi yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional mengikuti prosedur standar sebagaimana dijelaskan oleh Hendrawati (2018). Tahapan tersebut dimulai dari kalibrasi peralatan guna memastikan kualitas pengambilan gambar yang optimal. Kemudian dilanjutkan dengan pengambilan objek, yakni proses pemindaian atau pemotretan menggunakan kamera digital, scanner, atau alat konversi lainnya. Setelah itu dilakukan koreksi objek digital berupa pengeditan untuk memperbaiki hasil tangkapan gambar. File yang telah dikoreksi kemudian dikonversi ke dalam format digital tertentu, disusun atau dikompilasi menjadi satu kesatuan file, lalu diubah ke dalam format teks yang dapat dicari (*searchable*). Tahap berikutnya adalah input metadata untuk mendeskripsikan isi naskah dan mengunggah objek digital ke dalam sistem penyimpanan. Sebagai tahap akhir, pengeimasan dalam bentuk multimedia offline dilakukan agar koleksi digital tersebut dapat diakses secara luring apabila dibutuhkan.

Rangkaian digitalisasi naskah kuno yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional ini hasilnya tergolong lebih mudah untuk diakses karena melalui aplikasi dan tidak berupa file digitasi. Sehingga kolaborasi ini menjadi salah satu strategi Museum Sri Baduga dalam digitalisasi naskah kuno agar lebih mudah diakses dan dapat menghasilkan hasil yang maksimal. Selain berkerjasama dalam proses digital-

isasi naskah, Museum Sri Baduga menjalin kerjasama dengan Indonesia Heritage dalam menginformasikan naskah di museum yang di dalamnya berisikan tampilan, deskripsi, foto beberapa halaman mengenai naskah kuno yang ada di Museum Sri Baduga.

b. Pembatasan aksesibilitas koleksi.

Digitalisasi dilakukan untuk upaya penyelamatan naskah di museum, dan karena digitalisasi buku dengan naskah museum berbeda dan memiliki SOP tertentu yang tidak dapat diakses secara bebas. Oleh karena itu demi menjaga koleksi-koleksi naskah kuno yang telah didigitalisasi di Museum Sri Baduga tetap memberlakukan alur dan regulasi jika peneliti, pengunjung, ataupun masyarakat yang akan mengakses koleksi digital naskah kuno ini. Pembatasan akses naskah kuno digital ini dikarenakan koleksi naskah ini dimiliki oleh negara sehingga proses digitalisasi dan diseminasi informasi tidak dapat dilakukan dengan bebas demi menjaga originalitas dan legalitas koleksi naskah ini.

Masyarakat dapat mengakses koleksi naskah digital ini namun melalui beberapa prosedur yang telah ditentukan oleh Museum Sri Baduga, diantaranya masyarakat harus menghubungi terlebih dahulu pihak Museum Sri Baduga dan mengirimkan surat izin dengan maksud dan tujuan yang jelas. Setelah itu pihak Museum Sri Baduga akan memberikan keputusan apakah data naskah dapat diberikan atau ditolak aksesnya. Jika permintaan data naskah diterima, maka Museum Sri Baduga memiliki hak untuk memberikan data berupa halaman depan naskah kuno dan deskripsi naskah tersebut.

“Pembatasan akses ini biar koleksi naskah kuno Museum Sri Baduga dapat secure serta terjaga gitu ya, dan naskah kuno tidak dapat

dipublikasi secara umum karena status barang milik negara meskipun berupa data digital” (Wawancara pada tanggal 25 Oktober 2023, Zahro Mahmudah)

Adapun beberapa koleksi naskah kuno yang ditampilkan pada website Museum Sri Baduga (<http://sribaduga.jabarprov.go.id>) yang dapat masyarakat akses dengan bebas. Satu-satunya naskah yang ditampilkan pada website ini adalah naskah Sanghyang Raga Dewata dan terdapat foto, nomor klasifikasi, dan deskripsi singkat mengenai naskah tersebut. Naskah yang ditampilkan hanya 1 dari 178 naskah adalah strategi Museum Sri Baduga dalam membatasi akses demi kelangsungan naskah kuno di museum ini.

- c. Penerapan regulasi dalam penerimaan koleksi naskah kuno.

Museum Sri Baduga memang membutuhkan naskah-naskah untuk melengkapi koleksi museum, namun museum ini tetap memberlakukan prosedur ketat dalam pengadaan koleksi. Terkadang masyarakat menghibahkan naskah-naskah kuno untuk menjadi koleksi Museum Sri Baduga dan museum ini tetap melakukan rangkaian kajian dan analisis serta kriteria mengenai naskah yang dihibahkan demi menjaga kredibilitas dan validitas koleksi naskah yang masuk ke museum. Museum ini berhak untuk menolak hibah koleksi naskah jika tidak sesuai dengan kriteria dan hasil kajian. Begitu pula dalam proses digitalisasi sebuah naskah, Museum Sri Baduga tetap memperhatikan kondisi dan perlengkapan alat digitalisasi dan bahkan museum ini tidak akan melakukan digitalisasi sebuah koleksi jika memang koleksi tersebut berresiko jika dilakukan digitalisasi. Hal ini dilakukan karena Museum Sri Baduga menjunjung tinggi SOP dan prosedur yang berlaku di museum ini.

Proses pengumpulan naskah-naskah yang ada di masyarakat Jawa Barat oleh Museum Sri Baduga ini tidak selalu berjalan dengan mulus dan mengalami berbagai dinamika Masyarakat. Hambatannya adalah kondisi masyarakat pewaris naskah yang menutupi adanya naskah kuno, sumber daya manusia museum yang terbatas, peralatan digitalisasi yang tidak memadai, anggaran pemerintah yang tidak mencukupi kegiatan museum, dan regulasi memberatkan dalam proses digitalisasi naskah kuno Museum Sri Baduga.

“Banyak ya, hambatan kalo kita mau pengadaan koleksi naskah kuno, tapi masyarakatnya itu malah menutupi naskah kuno itu. Mungkin karena ada hubungannya sama kepercayaan di Masyarakat tentang naskah kuno, jadinya susah buat dapetnya” (Wawancara pada tanggal 25 Oktober 2023, Zahro Mahmudah)

Hambatan ini sejalan dengan Almis dan Wijayanti (2023), pemilik naskah di masyarakat enggan menyerahkan naskah miliknya untuk dilestarikan atau didigitalalkan karena meyakini nilai kesakralan yang melekat pada naskah tersebut, sehingga menimbulkan ketidakpercayaan terhadap pihak yang melakukan upaya pelestarian. Namun dengan adanya upaya digitalisasi dan penghimpunan naskah-naskah kuno oleh Museum Sri Baduga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya naskah kuno dan perawatan naskah demi menjamin aksesibilitas bagi generasi mendatang.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik digitalisasi naskah kuno di Museum Sri Baduga merupakan hasil dari pendekatan institusional yang bersifat sistematis, memperlibatkan perencanaan

pengadaan koleksi naskah kuno, proses konservasi fisik, digitalisasi, hingga translasi isi naskah. Hal ini memberikan pemahaman bahwa digitalisasi tidak hanya sebuah upaya teknis penyelamatan visual naskah, melainkan merupakan bagian vital dari strategi pelestarian yang melingkupi dimensi kelembagaan, regulasi, dan tata kelola sumber daya.

Temuan penelitian ini dibandingkan dengan studi Wirajaya (2017), persamaan utama terletak pada pengakuan bahwa digitalisasi adalah salah satu metode paling relevan dalam konservasi naskah kuno di era globalisasi. Namun, dalam studi ini konteks yang lebih spesifik dan terstruktur dikaji karena digitalisasi dilakukan di bawah institusi pemerintahan daerah, yaitu Museum Sri Baduga, yang memiliki alur birokrasi dan tanggung jawab publik yang ketat. Berbeda dari penelitian Wirajaya yang lebih berfokus pada urgensi dan problematika umum digitalisasi naskah Nusantara, temuan penelitian ini mengungkapkan tahapan pelaksanaan digitalisasi yang berlapis: mulai dari identifikasi dan registrasi koleksi, seleksi berbasis klasifikasi, hingga pertimbangan nilai historis dan tingkat keterancaman naskah sebagai dasar prioritas pengolahan digital.

Sementara itu, temuan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian Zakiyyah et al. (2022), yang meneliti proses digitalisasi berbasis yayasan nirlaba, temuan penelitian ini menginterpretasikan karakteristik yang lebih birokratis dan regulatif. Yayasan Sastra Lestari dalam studi tersebut menjalankan digitalisasi dalam dua tahap (pra dan pasca digitalisasi), dengan keterlibatan langsung masyarakat dan akademisi dalam konservasi berbasis partisipatif. Di sisi lain, Museum Sri

Baduga menerapkan pembatasan terhadap akses hasil digitalisasi, karena naskah telah berstatus koleksi negara. Regulasi ini menunjukkan adanya dimensi legal-formal yang memengaruhi sejauh mana hasil digitalisasi dapat dimanfaatkan dan diakses oleh publik.

Aspek metodologis juga menunjukkan keunggulan tersendiri. Studi ini mengadopsi teknik triangulasi data Miles dan Huberman untuk menguji keabsahan data dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumen internal lembaga. Meskipun metode serupa juga digunakan oleh Zakiyyah et al., penelitian ini menunjukkan ruang lingkup informan yang lebih luas dan formal, seperti kepala museum, tim teknis pengadaan koleksi, hingga staf konservasi. Implementasi dari pendekatan ini adalah ditemukannya dimensi manajerial yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian terdahulu, seperti peran Dinas Kebudayaan, koordinasi lintas instansi (Perpusnas, ANRI), serta strategi penganggaran dalam proyek digitalisasi.

Penelitian ini juga memperlihatkan adanya keterbatasan dalam hal sarana digitalisasi. Penggunaan kamera DSLR tanpa sistem pemindai profesional menunjukkan bahwa teknologi yang digunakan masih berada pada tahap dasar. Hal ini kontras dengan temuan Hendrawati (2018), yang menjelaskan bahwa lembaga seperti Perpustakaan Nasional telah menggunakan tahapan digitalisasi yang lebih maju dan terstandarisasi. Meskipun demikian, upaya digitalisasi Museum Sri Baduga tetap menunjukkan bentuk adaptasi institusional yang relevan dengan kapasitas sumber daya dan lingkup kewenangan yang dimiliki.

Secara empiris, temuan-temuan ini memperkaya khasanah studi digitalisasi

naskah kuno di Indonesia, khususnya dalam konteks museum daerah yang menjalankan fungsi pelestarian berbasis kebijakan publik. Studi ini memberikan pendekatan manajerial berbasis praktik di lapangan yang menekankan pada hubungan antara strategi kelembagaan, sumber daya manusia, regulasi, serta mekanisme pengelolaan aset budaya dalam bentuk digital.

E. PENUTUP

Simpulan

Proses digitalisasi naskah melewati berbagai rangkaian tetap mengutamakan kajian dan riset demi menjamin keberlangsungan naskah kuno. Strategi dalam manajemen koleksi naskah kuno yang telah didigitalisasi dilakukan dalam tujuan memaksimalkan fungsi museum sebagai tempat penyimpanan dan perawatan koleksi naskah kuno. Adanya kolaborasi, pembatasan akses, dan regulasi pengadaan koleksi sangat berpengaruh dalam manajemen koleksi Museum Sri Baduga.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Almis, V. M., & Wijayanti, L. (2023). Digitalisasi naskah kuno sebagai upaya pelestarian informasi: Systematic literature review. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)*, 5(2). <https://doi.org/10.31764/jiper.v5i2.15224>
- Anggawira, D., & Salim, T. A. (2019). The implementation of indigenous knowledge in preserving Universitas Indonesia library's manuscripts. *International Review of Humanities Studies*, 4(1), 203-414.
- Fakhriati, F., Kalsum, N. U., Sugiarti, S., & Ilyas, H. F. (2022). Carelessness in preserving manuscripts as a heritage: cases of local treatment in Indonesia. *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*. <https://doi.org/10.1108/JCHMSD-01-2022-0008>
- Gusmarda, R., & Nelisa, M. (2013). Pelestarian naskah-naskah kuno di museum nagari adityawarman sumatera barat. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 2(1), 573-581. <https://doi.org/10.24036/2449-0934>
- Hanum, A. N. L., Priyadi, A. T., Hanum, A. N. A., & Akbar, A. A. (2023). Peran library, archives, museums dalam pelestarian naskah kuno di Kalimantan Barat. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 19(1), 66-82. <https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.6294>
- Hendrawati, T. (2014). *Pedoman pembuatan e-book dan standar alih media*. Jakarta: Perpusnas PRESS.
- Ilyasa, D. (2022). Pengaruh Organisasi Informasi terhadap Pelestarian Bahan Pustaka dalam Ruang Lingkup Perpustakaan Perguruan Tinggi. *VISI PUSTAKA: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan*, 24(3), 251-262. <https://doi.org/10.37014/visipustaka.v24i3.3246>
- Latiar, H. (2018). Preservasi naskah kuno sebagai upaya pelestarian budaya bangsa. *Al-Kuttab: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(1), 67-84. <https://doi.org/10.24952/ktb.v5i1.827>
- Maxwell, J. A. (2012). *Qualitative research design: An interactive approach*. Sage publications.
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nawawi, Hadari. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurwahyuningsih, R., & Ismayati, N. (2019). Evaluasi Kegiatan Preservasi Fisik Naskah Kuno Di Perpustakaan Nasional RI Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product). *Bibliotech: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(1). <https://doi.org/10.33476/bibliotech.v4i1.924>
- Taufiqurrahman, T., & Hidayat, A. T. (2021). The Existence of the Manuscript in Minangkabau

- Indonesia and Its Field in Islamic Studies.
Journal of Al-Tamaddun, 16(1), 125-138. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol16no1.9>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Pelestarian Cagar Budaya. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010>
- Windi, M. N., & Marlini, M. (2013). Proses Mendapatkan Naskah Kuno di Sumatera Barat Untuk Disimpan di Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 2(1), 137-144. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/view/2308>
- Wirajaya, A. Y. (2017). Digitalisasi Naskah Nusantara: Problematika dalam Upaya Penyelamatan Khazanah Intelektual Bangsa di Era Globalisasi. <https://eprints.undip.ac.id/59661/1/84. Asep>
- [Yudha_Wirajaya_UNS_Digitalisasi_Naskah_Nusantara.pdf](#)
- Wirajaya, Asep Yudha, dkk. (2016). *Menelusuri Manuskrip di Tanah Jawa*. Surakarta: Garengpung Publisher.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 2(2), 83-91. DOI: 10.22460/q.v2i1p21-30.642
- Zakiyyah, F. N., Damayanti, N. A., Khadijah, U. L., & Khoerunnisa, L. (2022). Preservasi naskah kuno pada Yayasan Sastra Lestari berbasis digital. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 4(2), 1-12. <https://doi.org/10.24952/ktb.v4i2.4845>